BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI PARTISIPAN

Subyek utama dalam penelitian adalah lansia janda. Dan subyek memiliki dua *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian dengan metode kualitatif ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan mulai dari bulan april sampai Juni 2016. Dalam penelitian ini dilaksanakan di tempat subyek utama *(key informan* yang berbeda*)*. Subyek tersebut bertempat tinggal di kecamatan Trowulan Mojokerto.

Setelah mendapatkan subyek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika wawancara nanti berlangsung sudah terbangun kepercayaan dan subyek mau menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara dan observasi berlangsung. Serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan menjadi subyek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di rumah subyek, dikarenakan waktu luang mereka ada pada pagi hari dan bertepatan dengan bulan puasa sehingga subyek tidak kemana-mana hanya dirumah saja. Jarak lokasi tempat subyek cukup dekat, dalam satu komplek yang mudah untuk dijangkau. Dari segi usia, subyek berusia 66 tahun, Data yang ada diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh peneliti. Dalam proses wawancara untuk mengumpulkan data peneliti juga harus berhati-hati dengan setiap pertanyaan yang diberikan kepada subyek agar pertanyaan tersebut tidak menyinggung subyek yang berkaitan dengan regulasi emosi dalam menghadapi kematian pasangan hidupnya.

Dalam pelaksaan penelitian ini peneliti mengalami beberapa hambatan seperti ketika melakukan wawancara pada *significant other* agak terhambat karena ketika ada pembeli yang datang ke tokonya, beliau meladeni terlebih dahulu pembeli tersebut, sehingga proses wawancara terhenti sebentar, dan ketika pembeli sudah selesei membeli baru bisa dilanjutkan lagi proses wawancara tersebut. Selain itu juga ketika mewawancarai subyek, peneliti agak kesulitan mendengarkan penjelasan subyek karena suaranya yang sangat kecil sehingga agak kesulitan untuk menterjemahkannya.

1. Profil Subyek

Nama : KM
Usia : 66 tahun
Tempat lahir : Mojokerto
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : ibu rumah tangga
Alamat : Trowulan Mojokerto
Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Urutan kelahiran : 1 dari 4 bersaudara
Usia pernikahan : 51 tahun
Tahun suami meninggal : 2015

KM adalah seorang lansia janda (usia 66 tahun). Suaminya meninggal pada bulan Desember 2015 tahun lalu. Beliau memiliki 4 orang anak. Anak pertama bernama S (laki-laki) berusia 51 tahun, anak kedua MU (laki-laki) berusia 48 tahun, anak ketiga MR (perempuan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia 45 tahun, dan SMU (perempuan) berusia 44 tahun. Dulu subyek menikah pada saat berusia kurang lebih 15 tahun. Sehari-hari ibu KM hanya di rumah saja, mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci pakaian, menyapu, dan memelihara hewan ternaknya yaitu ayam. Taraf ekonomi beliau termasuk dalam kategori cukup, karena beliau memiliki lahan sawah yang luas yang mereka rawat sejak masih ada suaminya. Untuk sekarang lahan sawahnya tersebut dilanjutkan di urus oleh anak-anak dari ibu KM.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi Temuan dan Analisis Penelitian

a) Kasus

Saat itu kematian suami KM jatuh pada bulan Desember 2015. Suami KM meninggal karena sakit yang telah dideritanya sejak lama, sudah sering dibawa berobat kemana-mana, pada saat itu mau dibawa ke rumah sakit namun sudah tidak tertolong lagi dan akhirnya meninggal dunia di rumahnya sendiri.

Mengetahui suaminya tidak tertolong lagi, KM sangat syok dan bersedih. KM sangat mencintai suaminya tersebut. Ketika suami masih di rawat di rumah sakit dahulu, KM selalu menemani dan tidak mau pulang istirahat dirumah, padahal anak-anaknya sudah menasehatinya agar istirahat sebentar dirumah, tetapi KM masih ngotot tidak mau pulang dengan alasan kasihan dengan suaminya tidak ada yang menunggui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal kematian suami, setiap hari KM masih menangis terus mengingat kematian suaminya, kesehatannya pun menurun. Anak-anaknya selalu menjaga dan mencoba mengalihkan perhatian KM agar tidak terlalu bersedih mengingat kematian suaminya. ketika KM mengeluh yang dikeluhkan biasanya tentang kesendiriannya yang awalnya biasanya dia selalu ditemani oleh suaminya duduk-duduk santai di ruang tamu ataupun diteras, namun sekarang sudah tidak ada lagi. Ketika nonton TV biasanya berdua, selalu teringat kenangan saat mereka masih bersama.

Saat ini KM tinggal dengan anak dan menantunya. Anaknya yang bernama MU dan istrinya AS. Mereka memiliki toko kelontong yang bersebelahan dengan rumah KM. KM mengeluhkan ketika ia masih teringat dengan suaminya, apalagi ketika MU membuka kamar almarhum bapak untuk membersihkan kamarnya dan ketika itu KM lihat kemudian ikut masuk dan membuka almari pakaian suaminya. ketika melihat semua pakaian suaminya KM langsung menangis.

Menurut KM suaminya merupaka sosok yang sangat penyayang, dermawan dan tidak pelit. Almarhum seringkali megajak KM untuk berbelanja ke pasar, ketika KM menolak ajakan almarhum KM dimarahi agar mau diajak pergi ke pasar. Setiap KM berbelanja KM tidak pernah membawa tas atau barang belanjaannya sendiri karena semua itu selalu dibawakan oleh suaminya. meskipun KM sudah menolak dan berusaha membawa barang dan tasnya sendiri, suaminya tetap bersikeras untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawakannya. Hal itulah yang membuat KM sampai saat ini teringat dengan sosok suaminya.

Begitu juga pada waktu masih muda dahulu dalam mengasuh anak-anaknya. Menurut KM suaminya tidak pernah memukul anak-anaknya ketika mereka nakal. Pernah suatu ketika subyek memukul anaknya, subyek lah yang dimarahi oleh suaminya.

KM menikah dengan suami ketika KM masih berusia 15 tahun. Awal pertemuan mereka karena campur tangan kedua orang tua mereka sendiri. Awalnya mereka tidak saling kenal dan tidak tahu. Namun karena dipertemukan oleh orang tua masing-masing sehingga mereka dinikahkan. KM mengaku awalnya tidak mengerti apa itu menikah karena masih kecil. Dia beranggapan kalau menikah itu ya cuma dikasih makan, tidurnya bareng dan juga ada yang merawat dia selain orang tuanya sendiri.

Itu masih sebagian kecil kenangan-kenangan yang membuat KM masih bersedih ketika mengingat suaminya. saat ini KM tinggal dengan anak keduanya yaitu MU dan istrinya sehingga sedikit terbantu mengurangi rasa kesepian KM karena setiap sore ketika KM duduk-duduk diteras ada yang menemani dan ada yang mengajak ngobrol. Dan untungnya lagi semua anak-anak KM memiliki rumah yang tidak jaug dari rumah KM, sehingga ketika membutuhkan apa-apa dari mereka bisa cepat datang kerumah KM.

Dalam menghadapi kesedihan KM, anak-anaknya sering mengajak ngobrol dan berusaha mengalihkan agar tidak teringat terus dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya. karena KM pada waktu sedih terlihat diam saja, menyendiri, itu terjadi ketika pertama kali kematian suaminya sampai 40 hari kematian suami. Meskipun saat ini masih seperti itu namun sudah tidak separah diawal-awal.

KM dilahirkan dari keluarga yang bisa dikatakan pas-pasan. Waktu sekolahpun KM memakai baju cuma itu-itu saja. Tidak memakai seragam karena zaman dulu tidak ada seragam. Hingga sampai menikah pun kehidupannya masih susah menurut cerita yang KM ceritakan. Suami harus bekerja mencari kayu dan di bawa dengan menggunakan cikar untuk dibawa kerumahnya.

Dalam mendidik KM orang tuanya termasuk orang tua yang sabar, tidak pernah ringan tangan kalau anak-anaknya nakal, hanya diperingati dan dinasehati. Namun pernah suatu ketika setelah KM menikah, KM tidurnya berpisah dengan suami. Mengetahui hal itu bapak KM marah dan KM mau dipukul dengan ikat pinggang namun memukulnya tidak sampai mengenai KM. Mungkin maksud bapak KM memperingatkan kalau sudah menikah seharusnya tidur tidak boleh terpisah dengan suami, namun KM waktu itu belum mengerti menikah itu seperti apa sehingga terjadi seperti itu.

Peran anak disini sangat penting untuk perubahan emosi KM. Ketika mengetahui ibunya bersedih, MU sebagai anak yang tinggal serumah dengan KM berusaha untuk menghiburnya, seperti dengan mengajak jalan-jalan kemana saja agar tidak bersedih lagi, juga mengajak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak KM yang lainnya yang untungnya rumah mereka tidak terlalu jauh sehingga mudah untuk dijangkau.

Ketika KM teringat dengan suaminya dan saat itu kondisinya beliau sedang sendiri, KM membaca istighfar, wiridan dan juga mengirim doa untuk almarhum suaminya, dengan begitu menurut KM akan merasa tenang dan sedikit mengobati kerinduan dengan almarhum suaminya.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran regulasi emosi pasca kematian pasangan hidup pada usia dewasa akhir. Regulasi emosi menurut Gross (2001) merupakan upaya individu untuk mengontrol emosi yang dimiliki ketika berada dalam keadaan yang sulit sekalipun.

Berikut ini adalah hasil petikan wawancara pada lansia janda ketika awal suaminya telah meninggal dunia adalah sebagai berikut:

> *"Yo seng kepikiran kaitan iku yo kok isoo, aku yo ngunu. Dulure mbah D iku lo kabeh dijupuk . angget ku mbah D iku seng matine kari. Anggetku wes dianu gampak mene-mene, gampak tuwek nutuk-nutuk ngunu, lah gak eruh dijupuk pisan. Dulure mbah D iku 4, mbah D iku jek umur 88 ngunu, mbah D iku ancen ket biyen yo awak e cilik ngunu, tapi kekuatane iku kuat mbah D timbang adike iku, lek adikne iku ancen ket cilik ane sering loro. Lek mbah D iku lara paru-paru tok. Ancene ngerokok. Ngrokok tapi gak ngombe wedang kopi . jare rokok iku gandengane wedang kopi cek iso nguntur jero."*C.H.W: KM.1.17
> (ya yang terpikir pertama kali itu yak kok bisa, aku ya gitu. Saudaranya mbah D itu lo semuanya diambil, saya ngiranya mbah D itu meninggalnya masih lama, ngiranya udah di anu sampe besok-besok, sampai tuwa banget besok-besok. Ndak taunya diambil juga. Saudaranya mbah D itu 4, mbah D masih umur 88 tahun gitu. Mbah D itu dari dulu memang badannya kecil, tapi kekuatannya itu kuat mbah D daripada adiknya, kalau adiknya memang sering sakit dari kecil. Kalau mbah D itu sakit paru-paru aja. Lawong emmang ngerokok. Merokok tapi gak minum kopi. Katanya rokok iti gandengannya kopi biar bisa meluruhkan yang di dalam) C.H.W: KM.1.17
> *"Iyo yo bendino, ngene iki maeng yo mari nangis (dg mata aga berkaca-kaca) . aku ngomong ngene ambek U (anaknya) "wes mari ta D montore ditukokno ban? Mosok ban 100 ae gk kok tukono, terus aku*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngomong " mene-mene sopo aku seng ngeterno lek riyoyo ngene iko, nang nyik, nang BM nang tongo-tonggo gak nok ewange. "yo tak terno lo mak (jawaban U, anaknya)". Laiyo wong bapakmu biyen tak kandani lo pas loro-loroan iko, ojo ditinggal bah, gak sakno aku ta ? mosok aku ditinggal. Mari ngunu aku nangis iki maeng. Sakno , nduwe montor gak iso menikmati". C.H.W:KM. 1.7
(iya ya setiap hari, ini tadi aja habis menangis, aku ngomong gini sama U" udah selesai dibelikan ban ta mobilnya? Masak ban 100 aja gak dibelikan, besok-besok siapa yang ngantar aku kalau lebaran ke tetangga-tetangga, jawabnya anaknya" ya tak antar mak", laiya dulu bapakmu udah tak kasih tau pas waktu sakit-sakitan dulu, jangan ditinggal Bah aku, gak kasihan ta? Masak aku sampean tinggal. Habis itu aku nangis ini tadi. Kasihan punya mobil gak bisa menikmati) C.H.W:KM. 1.7.

a. Gambaran emosi dalam menghadapi kematian pasangan hidup pada usia dewasa akhir

Pada dasarnya emosi-emosi yang dirasakan oleh kedua subyek tersebut terdapat kesamaaan yaitu menunjukkan emosi yang positif dan negatif. Gambaran emosi positif yang dirasakan oleh subyek seperti memiliki harapan, sedangkan untuk yang gambaran emosi negatif subyek seperti sedih, terkejut.

1) Sedih

Subyek merasa sedih ketika teringat dengan kenangan suaminya, seperti baru-baru ini mereka membeli mobil. penyebab yang lain subyek pertama merasa sedih ketika ia berpikir siapa yang akan menemani subyek ketika berlebaran untuk bekunjung ke rumah sanak familinya seperti lebaran yang sudah-sudah kalau suaminya telah meninggal dunia seperti sekarang ini. Hal itu tergambar dalam petikan hasil wawancara pada subyek pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai emosi sedih yang dirasakan ketika menghadapai kematian pasangan hidup adalah sebagai berikut:

> *"Iyo yo bendino, ngene iki maeng yo mari nangis (dg mata aga berkaca-kaca) . aku ngomong ngene ambek U (anaknya) "wes mari ta D montore ditukokno ban? Mosok ban 100 ae gk kok tukono, terus aku ngomong " mene-mene sopo aku seng ngeterno lek riyoyo ngene iko, nang nyik, nang BM nang tongo-tonggo gak nok ewange. "yo tak terno lo mak (jawaban U, anaknya)". Laiyo wong bapakmu biyen tak kandani lo pas loro-loroan iko, ojo ditinggal bah, gak sakno aku ta ? mosok aku ditinggal. Mari ngunu aku nangis iki maeng. Sakno , nduwe montor gak iso menikmati".* C.H.W:KM. 1.7
> (iya ya setiap hari, ini tadi aja habis menangis, aku ngomong gini sama U" udah selesai dibelikan ban ta mobilnya? Masak ban 100 aja gak dibelikan, besok-besok siapa yang ngantar aku kalau lebaran ke tetangga-tetangga, jawabnya anaknya" ya tak antar mak", laiya dulu bapakmu udah tak kasih tau pas waktu sakit-sakitan dulu, jangan ditinggal Bah aku, gak kasihan ta? Masak aku sampean tinggal. Habis itu aku nangis ini tadi. Kasihan punya mobil gak bisa menikmati) C.H.W:KM. 1.7.

Hasil tersebut juga diperoleh dari observasi peneliti, ketika menjawab pertanyaan tersebut mata subyek menjadi berkaca-kaca dan sedikit memalingkan wajah ke arah lain. C.H.O: KM.1.1. Hasil temuan dari subyek pertama juga diperkuat dengan pendapat anak subyek yang tinggal serumah dengan subyek. Subyek merasa sedih, hal itu terlihat ketika biasanya bersemangat ketika diajak untuk keluar atau makan bersama di warung favorit subyek dengan suami, namun setelah kematian suaminya, subyek tidak mau diajak untuk kesana sebagai berikut dibawah ini:

> *"Meneng, kate yok opo maneh. Kate dijak nang warung sri kedaton yo wong e gak gelem, turu ae nang kono. Heem."* C.H.W: MU.1.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(diam, mau gimana lagi, mau diajak ke warung sri kedaton ya ndak mau, disana tidur aja mesti ,heem) C.H.W: MU.1.11

Hasil temuan lain juga didapatkan dari anak subyek yang meskipun tidak tinggal serumah namun letak rumahnya paling dekat dengan subyek sehingga hampir setiap hari datang untuk menjenguk subyek. Ketika ingat dengan suaminya subyek menangis terkadang juga mengoceh. Selain itu juga subyek selalu membahas tentang suaminya tersebut, sebagaimana berikut ini:

*"Weeh yo ilengg ae trus ngunu, ileng bojone . yo nangis yo kadang ngoceh ae ngunu, yo kadang nangis lek ileng, tapi sak iki wes egak. Kadang ngomongno ae ngoten. Rumongso gak nok gandengane sak iki yo maleh koyok merasa kesepian akhire golek kanca ae ngunu. Ngaleh rono ngaleh nang anake kono nang anake kene. Tapi Alhamdulillah sak iki wes jenek nang omah"*C.H.W.MR.1.12
(weeh yo inget terus gitu, ingat suaminya, ya nangis ya kadang ngoceh gitu, kadang nangis pas inget, tapi sekarang udah gak. Kadang ya ngomongin aja. Sekarang merasa gak ada gandengannya ya ngrasa kesepian akhire cari teman. Pindah sana pindah sini ke anaknya. Tapi Alhamdulillah sekarang udah betah dirumah) C.H.W:MR.1.12

2. Terkejut

Ketika menghadapi kematian pasangan hidupnya subyek sempat mengalami rasa terkejut karena kematian suaminya tersebut. Hal itu karena subyek mengira bahwa suaminya akan diambil oleh Yang Maha Kuasa masih lama, berikut petikan wawancara peneliti dengan subyek:

"Yo seng kepikiran kaitan iku yo kok isoo, aku yo ngunu. Dulure mbah D iku lo kabeh dijupuk . angget ku mbah D iku seng matine kari. Anggetku wes dianu gampak mene-mene, gampak tuwek nutuk-nutuk ngunu, lah gak eruh dijupuk pisan. Dulure mbah D iku 4, mbah D iku jek umur 88 ngunu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbah D iku ancen ket biyen yo awak e cilik ngunu, tapi kekuatane iku kuat mbah D timbang adike iku, lek adikne iku ancen ket cilik ane sering loro. Lek mbah D iku lara paru-paru tok. Ancene ngerokok. Ngrokok tapi gak ngombe wedang kopi . jare rokok iku gandengane wedang kopi cek iso nguntur jero." C.H.W: KM.1.17
(ya yang terpikir pertama kali itu yak kok bisa, aku ya gitu. Saudaranya mbah D itu lo semuanya diambil, saya ngiranya mbah D itu meninggalnya masih lama, ngiranya udah di anu sampe besok-besok, sampai tuwa banget besok-besok. Ndak taunya diambil juga. Saudaranya mbah D itu 4, mbah D masih umur 88 tahun gitu. Mbah D itu dari dulu memang badannya kecil, tapi kekuatannya itu kuat mbah D daripada adiknya, kalau adiknya memang sering sakit dari kecil. Kalau mbah D itu sakit paru-paru aja. Lawong memang ngerokok. Merokok tapi gak minum kopi. Katanya rokok iti gandengannya kopi biar bisa meluruhkan yang di dalam) C.H.W: KM.1.17

Hal tersebut juga ditujukkan dengan reaksi subyek ketika menceritakan suaminya pandangan subyek menerawang serta mengingat kematian subyek. C.H.O KM.1.4

3. Harapan

Emosi harapan yang dimiliki subyek, berharap agar selalu diberi kesehatan. Hal itu diungkapkan seperti dibawah ini:

"Harapane sak iki yo kepingin waras ae ngunu, kepingin umroh yowes tuwek, terus anak-anake yo gurung onk seng gelem. Sopo seng nuntun engkok nang kono. DU yo gak gelem gurung nduwe duwek. Iyo lek mari oleh ril en ngunu, oleh rilen yo aku gak oleh. Wes ojo didol sawahe iso gae cokot-cokot alot ngunu aku" C.H.W:KM.1.22
(harapannya sekarang ya ingin diberi kesehatan saja, ingin umroh juga sudah tua, terus anak-anaknya juga belum ada yang mau. Siapa nanti yang menuntun saya disana. DU ya tidak mau belum ada uangnya. Iya kalau dapat bagian gitu, dapat bagian juga saya tidap dapat. Tidak usah jual sawah biar bisa awet) C.H.W:KM.1.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti mengenai aspek-aspek regulasi emosi yang terdapat pada lansia pasca kematian pasangan hidupnya:

1) Pemantauan *(monitoring)*

Pada subyek mengenai kemampuan pemantauan emosi pasca kematian pasangan hidupnya, dijelaskan bahwa saat ini semenjak bulan puasa awalnya subyek melakukan sesuatu semaunya sendiri, namun lama kelamaan subyek mulai berubah, seperti dalam petikan wawancara yang didapat dari anak subyek sebagai informan 2 berikut ini:

> *"Iyo kadang. Iki sakjok poso iki manut wes an rodok an, sakjok poso iki manut emboh lek mari riyoyo. Mogo-mugo ae terus manut"* C.H.W: MR.1.11
> (iya kadang, ini sejak puasa sudah agak manut, sejak puasa ini manut gak tau nanti kalau sesudah lebaran. Mudah-mudahan aja manut terus) C.H.W: MR.1.11

2) Penilaian *(evaluation)*

Pada subyek didapatkan petikan wawancara dengan informan 2 yang merupakan anak subyek tentang kemampuan penilaian subyek pasca kematian pasangan hidupnya, dijelaskan bahwa subyek merasa dirinya harus berubah agar anak-anak tetap dekat dengan subyek karena ia merasa sudah tidak ada suaminya dan tetap memiliki teman, seperti petikan wawancara berikut ini:

> *"Paling yo kuatir, kuatire ngkok kasih sayang e anak nag wong tuo, sebab yo kari mok ibuk tok mngkin lo ya"* C.H.W: MR.1.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(paling ya khawatir, khawatirnya nanti kasih sayang anaknya ke orang tua, sebab ya tinggal ibu saja mngkin lo ya) C.H.W: MR.1.10

3) Kemampuan memodifikasi emosi

Pada subyek diperoleh petikan wawancara dengan informan 2 sebagai anak subyek mengenai kemampuan subyek dalam memodifikasi emosi dalam menghadapi kematian pasangan hidupnya, ketika masih ada suaminya subyek masih menurut apa kata suaminya tidak bertindak semaunya sendiri. Setelah kematian suami subyek menjadi agak berubah dengan bertindak semaunya sendiri, namun sekarang hal tersebut sudah sedikit berkurang seperti berikut ini:

"Biyen yo manut ambek bapak, sak iki wes gae aturan dewe ngunu. Biyen iku rodok jahat sak iki rodok berubah seng apik omongone kiro-kiro". C.H.W:MR.1.9
(dulu ya manut sama bapak, sekarang ini sudah buat aturan sendiri gitu. Dulu agak jahat sekarang sudah agak berubah yang baik omongannya kira-kira) C.H.W:MR.1.9

Perubahan tersebut disebabkan karena waktu yang terus berjalan sehingga subyek mulai lupa dengan kesedihan yang dirasakannya selama ini, dan subyek juga sering keluar meskipun hanya sekedar jalan-jalan untuk mengurangi rasa sedihnya. Hal tersebut seperti petikan wawancara yang diperoleh dari anak subyek pertama (informan 2) berikut ini:

"Yo wes paling tambah suwe yo tambah lali ngunu ambek jaman-jaman biyen pas ambek mbah D. gelek-gelek metu ngunu iku lo ya" C.H.W:MR.1.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ya sudah mungkin makin lama yam akin lupa gitu sama jaman-jaman dulu waktu masih sama mbah D. sering-sering keluar gitu lo ya) C.H.W:MR.1.24

c. Proses Regulasi Emosi

Dalam regulasi emosi terdapat proses yang biasanya dilalui oleh seorang individu, begitu juga dengan subyek penelitian dalam menghadapi kematian pasangan hidupnya.

1) *Situation selection* (seleksi situasi)

Petikan hasil wawancara yang didapatkan dari anak subyek sebagai informan 2 mengenai proses regulasi emosi seleksi situasi pada usia dewasa akhir pasca kematian pasangan hidupnya dapat dijelaskan yaitu ketika subyek ada masalah, tidak ada cara khusus yang subyek lakukan untuk meredakan masalahnya tersebut karea tanpa diatasi masalah tersebut akan hilang dengan sendirinya. Ketika subyek dan suami terlibat dalam suatu perbedaan pendapat yang bisa membuat mereka bertengkar itu hanya sebentar. Meskipun sempat marah namun dengan cepat bisa akur kembali . seperti yang dikatakan oleh anak subyek pertama (informan 2) berikut ini :

”Yo gak atek diatasi, redam-redam dewe, kan wong biyen cara pikire iku jek jadul se, lek muring-muring yo kadang tapi sak gradakan tok tapi yo tetep dadi siji pancet. C.H.W: MR.1.15
(ya gak pake diatasi, redam-redam sendiri, kan orang dulu cara berpikirya masih jadul kan, kalau marah-marah ya kadang tapi cuma sebentar saja ya tetep jadi satu masihan) C.H.W: MR.1.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Situation modification* (modifikasi situasi)

Proses modifikasi situasi regulasi emosi tidak ditemukan pada subyek penelitian ini.

3) *Attention development* (Fokus/ menjaga perhatian)

Proses regulasi emosi dengan menjaga perhatian dilakukan subyek dengan melakukan kirim doa, bukan hanya untuk suaminya saja, melainkan juga saudara-saudara dari subyek maupun suaminya yang telah meninggal dunia juga diikutkan ketika subyek mengirimkan doa kepada mereka semua. Petikan hasil wawancara yang didapatkan dari subyek pertama mengenai proses regulasi emosi fokus/menjaga perhatian pada usia dewasa akhir dalam menghadapi kematian pasangan hidupnya adalah sebagai berikut:

> *"Iyo ileng, loo. MS, MT (nama-nama tetangganya) lek kirim dungo nang masjid lek pas ngucap mbah D mesti brebes mili aku. Lek Jumat ngunu nang MS kirim dungo ngkok ngekei duwe sakjuta kuabeh dijak. Masio MT yo ngunu kirim dungo nang masjid, kuabeh dijak teko dulur lanang dulur wedok dicangkingi kabeh. Masio aku yo ngunu kirim dungo wes teko lanang teko wedok tak cangkingi kabeh koyok bapak koyok mak ku dewe dulur ku barang tak cangkingi kabeh. Iki kate nang sarean jare U ojo mak, sampean engkok gak iso ngadek tambahan nang kono meneng ae nang kono."* C.H.W:KM.1.12
> (iya ingat lo, MS,MT (nama-nama tetangganya) pas kirim doa ke masjid kalau pas menyebut nama mbah D pasti nangis aku. Kalau Jumat gitu ke MS kirim doa nanti memberi uang satu juta semua diajak. Meskipun MT juga gitu, kirim dia ke masjid, semua ikut mulai dari saudara laki-laki saudara perempuan diikutkan semua. Saya juga gitu kirim doa mulai dari saudara laki-laki saudara perempuan juga tak ikutkan semua, seperti bapak ibu saya sendiri, saudara saya tak ikutkan semua. Ini mau ke makam katanya anak saya U "jangan bu, nanti sampean gak bisa berdiri malahan disana diam saja disana") C.H.W:KM.1.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga subyek sekarang sudah memiliki aktivitas yang agak banyak dibandingkan dengan awal dari kematian suami subyek, sehingga menjadikan sedikit banyak mulai lupa dengan kesedihan yang dialaminya. Hasil temuan dari subyek pertama tersebut diperkuat dengan hasil petikan wawancara dengan anak subyek pertama (informan 1) sebagai berikut ini:

> *"Yo wes gak ileng karo bojone, yo wes dilalekno lah, heeem, terus kesibukane wes rodok akeh lah, kesibukan."* C.H.W:MU.1.18
> (ya sudah tidak ingat sama suaminya, ya sudah dilupakan lah, heemm, terus kesibukannya juga sudah agak banyak, kesibukan) C.H.W:MU.1.18

4) *Cognitive change* (merubah kognitif)

Pada proses meubah kognitif juga tidak ditemukan pada subyek penelitian ini.

5) *Respon Modulation* (Modulasi Respon)

Modulasi respon yang dilakukan oleh subyek yakni sekarang subyek setelah kematian suaminya susah untuk diatur, berbuat seperti kehendaknya sendiri. Sedangkan dulu ketika masih ada suaminya masih mau untuk dinasehati, entah dahulu menurutnya karena terpaksa atau apa. Seperti petikan hasil wawancara yang didapatkan dari anak (informan 2) subyek pertama mengenai proses regulasi emosi modulasi respon pada usia dewasa akhir pasca kematian pasangan hidupnya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yo iku maeng lo aturane angel, gae sak kerepe dewe, biyen nganut lek dikandani. Mbuh nganute biyen mergo terpaksa mbuh yok opo gak ngerti aku, sak iki wes angel." C.H.W:MR.1.16
(ya itu tadi lo aturannya susah, buat semaunya sendiri, dulu nurut kalau dikasih tau. Tidak tau nurutnya dulu karena terpaksa atau bagaimana gak ngerti aku, sekarang sudah susah) C.H.W:MR.1.16

d. Strategi Regulasi Emosi

Menurut Ganefski (2002 dalam Jekjati), ada sembilan strategi regulasi emosi. Berikut adalah hasil petikan wawancara peneliti dengan subyek mengenai strategi regulasi emosi yang digunakan subyek pasca kematian pasangan hidupnya:

1) Self blame

Subyek merasa menyesal dengan kematian suaminya. Petikan wawancara pada anak subyek sebagai informan 1 mengenai strategi regulasi emosi selfblame adalah sebagai berikut:

"Yo guetuun" C.H.W:MU.1.9
(iya menyesal) C.H.W:MU.1.9

Begitu pula yang dirasakan oleh anak subyek. Rasa menyesal itu dikarenakan dia sudah membawa suami subyek yang merupakan bapaknya untuk beobat kemana-mana namun tetap saja tidak kunjung sembuh. Ia merasa tidak tega melihat bapaknya yang terus sakit-sakitan, karena beliaulah yang membesarkan dirinya hingga menjadi seperti sekarang ini. hal itu diungkapkan melalui petikan wawancara berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Yoo getun e kok gak iso waras, ditambakno nang ndi-ndi kok gak iso waras, yaa usaha, wong jenenge wong tuwek. Seng gedekno awak ya, awak-awakan ngene iki wes gak onok. Yo iku getune iku seng gedekno awak-awakan iki, seng dadekno uwong"*C.H.W:MU.1.10
> (ya menyesalnya kok gak bisa sembuh, diobati kemana-mana kok gak bisa sembh-sembuh, ya usaha, wong namanya orang tua. Yang membesar kita kan, kita-kita ini , sudah tidak ada lagi. Ya menyesalnya itu yang membesarkan kita-kita ini lo yang menjadikan kita jadi orang) C.H.W:MU.1.10

Rasa penyesalan itu juga dirasakan oleh anak subyek yang lainnya juga dikarenakan waktu masih ada bapakya mengapa dia tidak berbakti dengan sepenuhnya. Sehingga ketika sudah meninggal dunia rasa penyesalan itu muncul dan yang bisa dilakukan sekarang hanya mengirimkan doa untuk almarhum bapaknya. Hasil temuan tersebut diperkuat dengan hasil petikan wawancara yang diperoleh dari informan 2 yang juga merupakan anak subyek yang rumahnya dekat dengan subyek:

> *"Yo getun, lapo aku biyen pas jek onok mbah kok gak ngabekti seng yok opo ngunu, sak iki wes gak ono yo getun. Sak iki seng isok dilakoni yo mek dungo tok gae mbah iku maeng ngunu. Getun e iku yo lapo pas bapak ejek onok iku yo cara ngehormatine iku gak seng nuemen ngunu lo"* C.H.W:MR.1.7
> (ya menyesal, kenapa saya dulu pas masih ada mbah kok berbaktinya gk sepenuhnya, sekarang sudah gak ada ya menyesal. Sekarang yang bisa dilakukan ya Cuma berdoa saja buat mbah itu. Menyesalnya itu ya kenapa pas bapak masih ada cara menghormatinya gak bener-bener hotmat gitu lo) C.H.W:MR.1.7

2) *Acceptance*

Subyek menggunakan strategi regulasi emosi *Acceptance* dalam meregulasi emosi sedih kehilangan suaminya dengan mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merelakan dan mengikhlaskan suaminya yang telah meninggal dunia. Petikan wawancara pada subyek mengenai strategi regulasi emosi *acceptance* adalah sebagai berikut:

> *"Egak, yowes penak, pokok e koyok setengah gak ileng ngene iko lo wesan, lek di ileng-ileng yo ancen jek ileng terus, pokok e lek mbuka sandangane yo ileng. Klambi iki rek seng biasane digae kontrol bendino, salin klambi iki tok. Pokok e kanggo jines tok sragam lungo kaji iko digae, lek gak ngunu seng tak tukokno nang Kediri digae. Iku tok seng gelem gae, gak tau gelem ganti. Bapakmu tak tawani mboten sedeng mak tak gae"* C.H.W:KM 1.9
> (enggak, ya sudah baikan, pokoknya seperti setengah tidak sadar gitu lo, kalau diingat-ingat ya memang masih ingat saja, pokoknya kalau buka pakaiannya ya ingat. Pakaian ini yang biasanya dipake control tiap hari, ganti baju ini saja. Pokoknya baju rapi yang dipake ya sragam waktu naik haji itu saja, kalau tidak itu ya yang tak belikan pas di Kediri. Itu saja yang mau dipake, gak pernah mau ganti. Bapakmu tak tawari ya gak mau gak muat dipake) C.H.W:KM 1.9

3) *Ruminative thinking*

Subyek menggunakan strategi *ruminative thinking* ketika teringat suaminya, hal itu terlihat ketika subyek menjadi diam saja, selain itu juga sering membicarakan suaminya ketika masih hidup dahulu. Hal itu membuat subyek semakin teringat dengan kenangan yang ditinggalkan oleh suami subyek. Temuan tersebut seperti yang diungkapkan oleh anak subyek (informan 2) sebagai berikut:

> *"Yang dilakukan mbah KM? yo meneng ae ngunu wong e, kadang yo ngomongno seng biyen-biyen, ngomongno enom-enomane mbah biyen, karaktere mbah, penggaweane"* C.H.W:MR.1.17
> (yang dilakukan mbah KM? ya diem saja gitu orangnya, kadang ya membicarakan yang dulu-dulu, membicarakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaman masih mudanya dulu, karaktere mbah, pekerjannya) C.H.W:MR.1.17

4) *Positive refocusing*

Subyek menggunakan strategi regulasi emosi *positive refocusing* dengan cara membaca bacaan Al-Quran ataupun melakukan kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan wiridan. Hal itu dilakukan agar subyek tidak terbelenggu dalam kesedihan dan ingat bahwa apa yang dialaminya ini adalah kehendak dari Allah SWT dan pasti ada hikmah atas semua kejadian yang menimpanya tersebut. Petikan wawancara pada subyek pertama mengenai strategi regulasi emosi *Positif refocusing* adalah sebagai berikut:

> *"Ngaji, istighfar, surat Al-Ikhlas, dzikir, lek bengi mesti aku kate turu ancen gak nok ewange, moco Waila hokum ping 3, Fatihah ping 3, trus dzikir pisan, istighfar pisan ping satus satus, turu wes enak gak kroso, keturon wes gak ileng, tambah rutuh tasbih e"* C.H.W:KM.1.11
> (ngaji, istighfar, surat Al-Ikhlas, dzikir, kalau malam selalu saya kalau mau tidur memang gak ada temannya. Membaca waila hokum tiga kali, fatihah tiga kali, terus dzikir juga, istighfar seratus kali, tidur sudah enak gak terasa, ketiduran gitu sudah tidak ingat malah jatuh tasbihnya) C.H.W:KM.1.11

Selain itu subyek juga berusaha untuk mengingat kenangan yang baik-baik mengenai almarhum suami agar tidak terlalu bersedih.

> *"Loalah, yoo ileng lek Jowo, lek elek e wes gak ileng blas, lek jowone. Lek nang pasar iku, lek aku dijak nang pasar aku diureng-ureng lek gak gelem diureng-ureng. Nag Mojokerto iku mari udan yo melok aku, jek nduwe sepeda motor Yamaha, Yamaha 75. Kate gaene ibuk tuku sepeda ireng. Maringunu aku nang pasar iku sembarang kalir mbah D iku seng gawa. Rekreasi, lungo ae iku, ziarah ae iku aku*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *gak tau gawa tas, mesti digawakno. Ileng jawane tok wes an, elek e wes gak eleng, nyengit e yowes gak ileng"* C.H.W:KM.1.15
> (loalah, ya ingat pas baiknya, jeleknya saya sudah tidak ingat sama sekali. Kalau ke pasar gitu, kalau saya diajak ke pasar saya dimarahi kalau gak mau di ajak dimarahi. Ke Mojokerto gitu habis hujan ya saya ikut, dulu masih punya sepeda motor Yamaha 75. Mau ada hajatan ibuk beli sepeda hitam. Habis itu saya ke pasar itu semuanya apa saja mbah D yang membawakan. Rekreasi kemana saja itu, ziarah saja itu saya tidak pernah membawa tas, selalu dibawakan mbah D. ingat pas baiknya saja, jeleknya gak ingat, jahatnya juga sudah tidak ingat) C.H.W:KM.1.15

Hasil tersebut juga diperoleh dan diperkuat dengan paparan wawancara peneliti dengan anak subyek yang sebagai informan 1, anak subyek sering mengajak subyek untuk keluar dari rumah dengan tujuan hanya sekedar jalan-jalan santai agar tidak bosan dirumah :

> *"Heheh, yoalah yo disenengno atine wong tuo, kadang-kadang yo dijak mlaku-mlaku, kadang-kadang yo gak tau"* C.H.W:MU.1.15
> (hehe, loalah ya dibuat seneng hatinya orang tua, kadang-kadang ya diajak jalan-jalan, kadang-kadang juga tidak pernah) C.H.W:MU.1.15

Hasil temuan subyek juga diperkuat atas paparan anak subyek yang sebagai informan kedua, subyek berusaha mengalihkan rasa sedihnya dengan jalan-jalan ke tetangga terdekat hanya untuk sekedar berbincang-bincang tentang kehidupan sehari-hari dan juga mengurangi rasa kesepian subyek, seperti petikan wawancara berikut ini:

> *"Iyo seneng ngeteplek ae ngunu lo nang tonggo-tonggo, koyok golek ewang ngunu lo wong e"* C.H.W:MR.1.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(iya, seneng jalan-jalan aja gitu lo ke tetangga-tetangga, seperti cari teman saja gitu lo orangnya" C.H.W:MR.1.29

5) *Refocusing on planning*

Pada strategi regulasi emosi *refocusing on planning* tidak ditemukan pada subyek penelitian ini

6) *Positif re-evaluation*

Pada strategi regulasi emosi *positif re-evaluation* tidak ditemukan peneliti pada subyek penelitian ini.

7) *View of*

Pada strategi regulasi emosi *view of* tidak ditemukan peneliti pada kedua subyek penelitian ini.

8) *Castrophobizing*

Pada strategi regulasi emosi *castatrophobizing* tidak ditemukan peneliti pada subyek penelitian ini.

9) *Blamed other*

Pada strategi regulasi emosi *blamed other* yang dilakukan subyek yakni agak menyayangkan dan menyalahkan sakit suami subyek karena kelelahan akibat jalan-jalan beberapa waktu lalu yang menyebabkan suami subyek akhirnya masuk rumah sakit.

Petikan hasil wawancara dengan subyek mengenai strategi regulasi emosi blamed other pasca kematian pasangan hidupya adalah sebagai berikut:

"Iyo jalan-jalan nang pacet ping 2, nang lapindo pisan, nang Malang pisan pas HH boyongan omah iko, nginep ae nang kono jare mbah D, ojo gak dikongkon nginep kok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nginep muleh ae, paling wonge kroso awak e gak enak, terus muleh teko Malang terus ngamar se. Sabtu mrono ee Jumat mrono Sabtu muleh kudanan watuk ae sampek koyok e paru-parune kumat terus digawa nang RS iko" C.H.W:KM.1.8
(iya jalan-jalan ke Pacet dua kali, ke lapindo sekali, ke Malang juga pas HH pindahan rumah dulu, nginep saja disana katanya mbah D, jangan tidak disuruh kok nginep pulang saja, paling orangnya sudahmerasa gak enak badan, terus pulang dari Malang terus opname itu. Sabtu kesana ee Jumat kesana sabtu pulang kehujanan batuk terus sampek sepertinya paru-parunya kumat lalu dibawa ke RS itu) C.H.W:KM.1.8

Hasil tersebut juga diperoleh dari hasil observasi peneliti kepada subyek. Pandangan subyek ketika itu agak kosong dan menerawang saat menceritakan suaminya. C.H.O: KM.1.2

Selain itu juga subyek menyalahkan kenapa suaminya tersebut sering merokok dan susah untuk dinasehati agar tidak merokok lagi, namun tetap saja membantah sehingga sakit yang dideritanya semakin parah. Seperti kutipan yang didapatkan dari subyek berikut ini:

"Egak, aku gak tau. Gak tau ngelokno uwong kok mbah D iku, aku dewe yo gak tau. Yo seng tak salahno iku mau lo yo " bah,,ojo rokoan a etalah cek gak watuk . wong kaitane loro iko yo kudu mutah ae. Engkok lek kudu mutah langsung tangi nang pawon. Mutah ta ? sampean iku lambung gak ngandel. Nduwe lambung lo gak ngandel. Yo jek tas-tasan iko kate gak onok kaet ngandel lek dikandani lambung ambek wak S (dokter suami subyek), lambung terus kropos tulang gegere iku." C.H.W:KM.1.18
(tidak, saya tidak pernah. Tidak pernah memarahi orang kok mbah D itu, saya sendiri juga tidak pernah. Ya yang taks alahkan itu tadi lo "bah, jangan merokok terus biar tidak batuk, pas pertma sakit dulu itu ya kudu muntah saja. Nanti pas mau muntah langsung bangun ke dapur. Muntah ta? Sampean itu lambung gak percaya. Punya penyakit lambung tidak percaya. ya baru-baru ini pas mau meninggal itu baru percaya kalau dikasih taulambung sama dokternya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambung terus keropos tulang punggungnya itu) C.H.W:KM.1.18

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Regulasi Emosi

Menurut Salovey dan Skufter 1997 (dalam Istiqomah, 2014) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi strategi regulasi emosi, antara lain adalah usia, jenis kelamin, pola asuh, hubungan interpersonal, dan perbedaan individual. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua dari kelima faktor yang mempengaruhi strategi regulasi emosi dalam menghadapi kematian pasangan hidup pada usia dewasa akhir/lansia. Hasil petikan wawancara peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pasca kematian pasangan hidup pada usia dewasa akhir adalah sebagai berikut ini:

1) Usia
2) Jenis kelamin
3) Pola asuh orang tua

Pada subyek penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subyek dahulu biasa saja, kalau nakal subyek dimarahi, jarang menggunakan kekerasan, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"*Egak, gak tau , yo diseneni tok*" C.H.W:KM.1.26
(tidak, tidak pernah, ya dicuma dimarahi saja) C.H.W:KM.1.26

Dahulu pernah ketika subyek telah menikah, subyek tidak kumpul dengan suaminya, mengetahui hal itu bapak subyek marah dengan memukulkan ikat pinggang ke subyek namun tidak sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai subyek karena bapak subyek memukul hanya untuk membuat subyek pindah ke ruangan suaminya. Karena seharusnya sebagai suami istri mereka harus tidur dalam satu tempat, namun tidak dengan subyek. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua subyek mengajarkan kepada anaknya agar bersikap patuh dan seharusnya melayani suami dengan baik. Hal itu diungkapkan subyek berikut ini:

> *"Egak, lek dadi manten biyen aku ambek mbah D lak gak patut, gak patut iku gak gembul pirang-pirang wulan. Lek mbah D muleh mrono iku aku mureng-mureng terus turu iku dewe-dewe, emoh aku gembul iku emoh, turu nang nisor lumbung mbeber sarung mbeber sewek, aku digepuki ambek bapak , gawakno sabuk ngunu, tapi yo gak tau sampek kenek sabuk. Dikongkon ngaleh turu wong 2, laa aku ancen gak ngerti dadi manten e"* C.H.W: KM.1.27
> (tidak, dulu pas saya menikah sama mbah D kan pernah tidak saling berbicara, tidak kumpul sampai berbulan-bulan. Kalau pas mbah D pulang kesana saya marah-marah terus tidur sendiri-sendiri, saya tidak mau kumpul dengan dia, tidur dibawah lumbung menggelar jarik, saya dipukul sama bapak saya, pake ikat pinggang, tapi ya tidak pernah sampai mengenai saya. Saya disuruh pindah untuk tidur berdua dengan suami saya, kan memang dulu saya tidak mengerti menikah itu seperti apa) C.H.W: KM.1.27

Pada subyek penelitian, pola asuh yang ia terapkan kepada anak-anaknya masih wajar, ketika nakal subyek memukulnya namun tidak parah atau berlebihan, kadang juga mencubit. Petikan hasil wawancara terhadap anak subyek sebagai informan 1 mengenai faktor pola asuh dalam strategi regulasi emosi adalah sebagai berikut:

> *"Gak ileng e aku,,lek dijiwit gak tau lek digepuk tau hehehee"* C.H.W:MU.1.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tidak ingat saya, kalau dicubit tidak pernah, kalau dpukul pernah hehehe) C.H.W:MU.1.7

"Yo digepuki yo karo wong tuwo, yo biasa arek ciliki ngunu iku lek nakal digepuk" C.H.W: MU.1.8
(ya dipukul ya sama orang tua, ya biasa namanya anak kecil gitu kalau nakal dipukul) C.H.W: MU.1.8
"Dimarahi, hehehehe" C.H.W:MU.1.17

Menurut anak subyek yang lainnya, dulu ketika menasehati subyek sering mengomel saja. Terkadang juga pernah memaksa kehendaknya. Namun hal tersebut ditanggapi oleh anak-anaknya dengan menuruti apa yang dikatakan orang tuanya dengan maksud agar tidak menyakiti hari orang tua mereka. Selain itu juga mereka masih memilih hal apa yang harus mereka turuti atau tidak. Mereka menurutinya jika apa yang diperintahkan itu baik, jika tidak anak-anaknya juga tidak akan melakukan hal yang diperintahkan oleh orang tuanya tersebut. Hasil temuan dari subyek pertama diperkuat dengan hasil paparan wawancara dengan anak subyek yang lainnya sebagai informan kedua sebagai berikut ini:

"Oooo, ngoceh iyo ngoceh he eh. Ngomong ae" C.H.W:MR.1.4
(oo mengoceh, iya mengoceh terus he eh, ngomong terus saja) C.H.W:MR.1.4

"Ugak, ngoceh, ngoceh yo podo ambek sak iki ngunu lo Rid, ngoceh ae, diomeli. Mekso ne yo kadang yo mekso, tapi mekso seng apik. Dinggih I ngunu ae cek gak sampek atine wong tuo iku loro. Kudu isok jaga perasaane womg tuo" C.H.W:MR.1.5
(tidak, mengoceh, mengoceh ya sama seperti sekarang gitu lo Rid, mengoceh saja, diomeli. Memaksanya ya terkadang, tapi memaksa yang baik. Di iyakan saja biar tidak sampai menyakiti hatinya kedua orang tua. Harus bisa menjaga perasaannya kedua orang tua) C.H.W:MR.1.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yo iku nguomel ae, diomongi ae hehe. Yowes ngoceh ae ngunu" C.H.W:MR.1.20
(ya gitu nguomel terus, ngomong saja terus, yasudah ngoceh saja gitu) C.H.W:MR.1.20

4) Hubungan interpersonal

Dalam hubungan interpersonal pada penelian ini melibatkan tentang hubungan kedua subyek dengan suami, anak, saudara dan bahkan tetangga. Pada subyek penelitian ini, suami subyek sangat menyayangi anak-anaknya bahkan tidak rela jika anak-anaknya dipukul oleh ibu mereka sendiri. Hubungannya dengan suami bisa dikatakan sangat romantis. Hal diungkapkan ketika subyek seringkali mengajak subyek untuk pergi keluar melihat pertunjukkan yang ada di kampung tersebut. Berikut adalah paparan subyek:

"Aku biyen nggepuki anak e mosok oleh ? gak oleh, tau tak gepuk ambek anduk aku yo disrawang-srawang temen hehehehehe. Tapi yo anak e wedi kabeh ambek bapakne, gak nok seng gak wedi. Jaman biyen kan onok ludruk ono gambus ono wayang, sak iki gk ngunu, nontok iku jebus pelem yo aku dijak budal aku. Masio nontok bisokop nang watu titikan kunu gk koyok arek sak iki ngunu cilik-cilik budal rono, biyen gak gelem. Yo budal kabeh ngunu yo bloke ..(nyebutkan nama teman-temannya) tapi wong wedok-wedok tok, wong lanang gak nok seng melok, sampek bengi, jam 12 ngunu kaet muleh, ngunu yo betah I, sak iki kok aras-arasen. Onok patrol idek, jaran kepang idea e yo gak tau nontok aku" C.H.W:KM.1.16
(saya dulu memukul anaknya masa boleh? Ya tidak boleh, pernah saya pukul pakai handuk saya langsung di lempar sama suami saya hehehe. Tapi anak-anaknya takut semua sama bapaknya, tidak ada yang tidak takut. Jaman dulu kan ada ludruk, ada gambus, ada wayang, sekarang kan tidak begitu. Lihat itu sampai pelem sana saya ya diajak berangkat. Meskipun liyat bioskop di watu titikan situ, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti sekarang masih kecil-kecil sudah main sendiri kesana, dulu tidak mau. Ya berangkat semua gitu (nyebutkan nama teman-temannya) tapi hanya yang perempuan saja, yang laki-laki tidak ada yang ikut, samapi malam jam 12 baru pulang, gitu ya betah e, sekarang kok malas. Ada patrol deket, kuda lumping dekat juga tidak penah lihat sekarang saya.) C.H.W:KM.1.16

Hubungan subyek dengan anak-anaknya sangat baik, terlihat dari kedekatan anak dengan subyek. Ketika mengetahui anaknya mengetahui subyek bersedih, mereka akan menghiburnya. Karena mereka juga merasa kehilangan sosok ayah yang mereka cintai, sehingga berusaha saling menghibur satu sama lain. Seperti ungkapan anak subyek berikut ini:

> *"Yo menenangkan, menghibur, sek yoo onok wong tuku sek hehehe.."* C.H.W:MU.1.14
> (ya menenangkan, menghibur, sebentar ya ada orang beli sebentar hehee) C.H.W:MU.1.14
> *"Yo terutama istrinya, yo anak-anak e kabeh, anak putune seng wes dewasa seng wes ngerti"* C.H.W:MU.1.16
> (ya terutama istrinya, ya anak-anaknya semua, anak cucunya yang sudah dewasa itu yang sudah mengerti) C.H.W:MU.1.16

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil petikan wawancara yang diperoleh dari anak subyek tentang hubungannya dengan subyek sebagai orang tuanya. Hubungannya dirasa cukup rukun namun sesekali pernah beda pendapat dikarenakan pasti hati orang kan berbeda-beda. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Ketika merasa hatinya tidak enak, salah satu ada yang menghindar untuk menenangkan hati masing-masing. Seperti paparan berikut ini:

> "*Seneng rukun heheheheehe, tapi yo kadang apik kadang renggang, ya ngunu maeng poko e, sebab atine wonh kan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisine kadang opo yo, kadang gak podo ngunu lo, tapi akeh gelek apik e, kadang lek atine gak enak yo ngadoh ngono iko," C.H.W:MR.1.1
(suka rukun hehehe, tetapi terkadang ya baik kadang ya renggang, ya begitu lah pokoknya, karena hatinya orang kan kondisinya kadang bagaimana begitu, kadang tidak sama gitu lo, tapi banyak sering baiknya, kadang kalau hatinya tidak enak ya menjauh begitu itu) C.H.W:MR.1.1

"Diluk, ngunu iku terus yo sadar ngerteni lek awak e salah, maleh cepet-cepet apik maneh" C.H.W:MR.1.2
(sebentar, begitu itu terus ya sadar mengerti sendiri kalau dirinya salah, sehingga cepet-cepet baikan lagi) C.H.W:MR.1.2

Selain itu juga satu sama lain sering saling mengingatkan ketika ada salah agar masalah yang timbul tidak terlalu berkepanjangan. Hal itu seperti kutipan wawancara di bawah ini:

"Heheee akeh apik e, koyok tutur-tutur, ngiling-ngilingno nang anak-anak" C.H.W:MR.1.3
(hehehe banyak baiknya, seperti sering menasehati, mengingatkan ke anak-anaknya) C.H.W:MR.1.3

"Yo diomongno, yo diomong-omongi, ditutur-tuturi ngunu nek gelem, lek gak gelem yo jek pancet ngomong ae ngunu wong e. yo dihibur ojok sampek sedih berlarut-larut "mak ngunu iku kan wes takdire seng Maha Kuasa wong kabeh iku kate ngelakoni ngunu" C.H.W:MR.1.13
(ya dibicarakan, dikasih tahu gitu, ditutur-tuturi gitu kalau mau, kalau tidak mau ya masih tetep saja ngomong terus gitu orangnya, ya dihibur jangan sampai sedih berlarut-larut "bu itu semua kan sudah takdirnya Yang Maha Kuasa semua orang itu pasti akan merasakan itu) C.H.W:MR.1.13

Selain dengan anak-anaknya, hubungan subyek dengan para tetangga juga baik, kerena subyek tidak jarang untuk berkunjung ke rumah tetangga-tetangga di sekitar rumah subyek untuk sekedar bercengkrama ataupun ikut kegiatan arisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Gak tau, yo crita jaman biyen, jaman dulu. C.H.W:MR.1.21
Nek cerito a? kadang nang tonggo-tonggone iku yo cerito ngunu iku" C.H.W:MR.1.22
(tidak pernah, ya cerita jaman dahulu) C.H.W:MR.1.21

5) Perbedaan individual

Dalam perbedaan individual, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan yang significan yang digunakan subyek ketika meregulasi emosi.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas mengenai hasil analisis dari regulasi emosi dalam menghadapi kematian pasangan hidup pada usia dewasa akhir. Pada sub bab analisis data telah digambarkan bagaimana hasil analisis dari masing-masing pertanyaan peneliti. Pembahasan lebih lengkapanya adalah sebagaimana berikut ini dari data subyek penelitian.

Regulasi emosi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengontrol emosi yang mereka miliki dalam keadaan yang sulit sekalipun. Upaya tersebut dapat terjadi melalui strategi sadar maupun tidak sadar yang digunakan oleh individu dengan tujuan untuk meningkatkan, mempertahankan atau mengurangi suatu keadaan yang diterima oleh respon emosional individu (Gross, 2001). Pada subyek penelitian ini adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya, diharapkan memiliki regulasi emosi yang baik ketika telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Pada dasarnya subyek memiliki gambaran emosi sedih, terkejut dan harapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emosi sedih pada subyek pertama emosi sedih pada subyek pertama disebabkan antara lain ketika teringat suaminya meninggal dunia nanti siapa yang akan mengantarkan subyek untuk berkeliling ke rumah sanak saudara seperti biasanya untuk melakukan silaturrahmi. Subyek merasa tidak ada yang menemaninya seperti dahulu ketika lebaran tiba. Padahal subyek masih memiliki ana-anak yang siap untuk mengantar dan menemani kemana saja. Emosi sedih subyek juga tergambar ketika waktu suaminya masih ada subyek tidak pernah menolak untuk diajak ke warung favoritnya, namun setelah kematian suami subyek ia berubah sudah tidak bersemangat lagi bahkan cenderung tidak mau untuk diajak ke warung tersebut.

Selain itu juga menurut paparan yang diungkapkan oleh anak subyek, rasa sedih tersebut diekspresikan subyek dengan menangis ketika awal-awal kematian suaminya. Terkadang juga selalu membicarakan tentang suami subyek, karena merasa tidak ada teman lagi sehingga subyek melakukan sesuatu untuk mengurangi rasa kesepian yang di rasakan tersebut.

Emosi terkejut yang dirasakan oleh subyek disebabkan subyek mengira bahwa suaminya memiliki umur panjang karena saudara-saudara dari suaminya telah meninggal dunia terlebih dahulu. Subyek mengira bahwa karena tinggal satu-satunya dari saudara suaminya makan diambilnya masih lama, namun Allah SWT berkehendak lain. Emosi harapan pada subyek dipaparkan bahwa subyek ingin selalu diberikan kesehatan untuk saat ini.

Ketika subyek teringat suaminya, subyek memiliki kemampuan untuk berusaha mengurangi agar tidak selalu mengingat kematian suaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan pemantauan yang dimiliki oleh subyek pertama dalam meregulasi emosi ketika menghadapai kematian pasangan hidupnya yakni subyek memilih melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri, meskipun kadang itu kurang baik untuk subyek. Namun semenjak bulan puasa ini subyek lebih bisa menerima masukan dari anak-anaknya yang mengingatkan ketika subyek berbuat semaunya sendiri.

Selain itu, kemampuan penilaian pada subyek dalam menghadapi kematian pasangan hidupnya, subyek merubah sikap dan perilakunya agar lebih baik lagi. Karena subyek khawatir kalau anak-anak menjauh darinya dan menyebabkan subyek semakin merasa sendirian karena tidak ada teman disampingnya. Subyek juga memiliki kemampuan memodifikasi emosi pada subyek yakni saat ini subyek sudah sering untuk keluar rumah mencari kegiatan lain agar tidak selalu teringat dengan suaminya. Hal-hal yang dilakukan subyek seperti mengajak anak-anaknya untuk meminta jalan-jalan, diantarkan ketempat yang subyek inginkan. Hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Thomson (1994, dalam Mawardah dkk), bahwa yaitu regulasi emosi terdapat aspek-aspek yaitu: pemantauan *(monitoring),* penilaian *(evaluation)* dan kemampuan memodifikasi emosi.

Dalam Regulasi emosi memiliki proses yang menurut Gross (2007) ada lima tahap proses regulasi emosi yaitu seleksi situasi, modifikasi situasi, fokus/menjaga perhatian, merubah kognitif dan memodulasi respon. Kelima tahap tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Proses regulasi emosi dapat ditemukan pada subyek penelitian ini. Seleksi situasi yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika subyek emosi subyek lebih memilih untuk diam dan membiarkan masalah tersebut, karena biasanya dengan cara itu akan redam-redam sendiri masalah tersebut dan bisa kembali lagi seperti semula.

Fokus/menjaga perhatian yang dilakukan oleh subyek yakni ketika mengirimkan doa untuk suaminya, semua saudara-saudara baik dari dirinya sendiri maupun dari suaminya yang telah meninggal terlebih dahulu juga diikutkan namanya ketika melakukan pengiriman doa, baik itu dilakukan sendiri ataupun dilakukan di masjid yang dekat dengan rumah subyek. Selain itu juga untuk mengalihkan perhatian subyek dari rasa sedih teringat suaminya adalah dengan adanya kesibukan yang sudah banyak dilakukan oleh subyek yang menjadikannya lupa dan tidak terlau bersedih.

Merubah kognitif yang dilakukan oleh subyek kedua, ketika subyek dihadapkan dengan suatu keadaan yang dapat membuat suatu masalah pada waktu masih ada suaminya dahulu, diatara keduanya pasti ada yang mengalah. Karena menurutnya jika salah satu tidak ada yang mengalah maka masalah tersebut tidak akan pernah selesai.

Memodulasi respon yang dilakukan oleh subyek adalah subyek sekarang bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri dan sulit untuk dinasehati. Tidak seperti dulu ketika masih ada suaminya. mungkin menurut subyek melakukan hal demikian bermaksud agar subyek tidak selalu teringat dengan suaminya dan dapat mengurangi kesedihannya. Mengetahui hal tersebut anak-anaknya berusaha untuk mengingatkan agar subyek tidak berperilaku demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ganefski (2002 dalam Jekjati), ada sembilan strategi regulasi emosi. Strategi-strategi tersebut antara lain: *self blame, acceptance, ruminative thinking, positif refocusing, refocusing on planning, positif re-evaluation, view of, catrophobizing* dan *blamed others.* Rasa sedih yang ditunjukkan oleh subyek yang diungkapkan oleh anak subyek adalah ketika suami subyek sudah diobatkan kemana-mana namun tidak juga kunjung sembuh. Rasa penyesalan yang dirasakan oleh anak subyek juga dikarenakan mengapa ketika bapak mereka masih hidup rasa bakti terhadap orang tua tidak begitu dalam dan sangat merasa kurang sekali, dan ketika sudah meninggal dunia ia baru menyesalinya. Selain itu, subyek memiliki strategi yang lain yaitu *acceptance* yang ditunjukkan oleh subyek pertama ketika meregulasi emosinya dengan merelakan, mengikhlaskan suaminya yang telah meninggal dunia.

Ruminative thinking pada subyek terlihat ketika subyek menjadi diam saja ketika mengingat suaminya. Dan juga seringnya subyek yang selalu membahas tentang sang suami entah itu pada jaman dahulu ataupun hal-hal yang terjadi menjelang kematian suaminya tersebut.

Positive refocusing pada subyek adalah dengan berfokus pada hal-hal yang positif dengan semakin sering membaca Al-Quran, semakin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Hal itu dilakukan subyek agar tidak terbelenggu dalam kesedihan dan ingat bahwa apa yang dialaminya ini adalah kehendak dari Allah SWT dan pasti ada hikmah atas semua kejadian yang menimpanya tersebut. Selain semakin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta subyek juga berusaha untuk selalu mengingat hal-hal yang baik tentang suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek. Begitu pula yang dilakukan oleh anak-anak subyek untuk selalu berusaha menyenangkan hati subyek dengan cara sering mengajak subyek keluar rumah, meskipun hanya sekedar jalan-jalan saja. Hal lain yang dilakukan subyek adalah dengan berkunjung ke tetangga-tetangga disekitar rumahnya untuk mengobrol ataupun bercerita agar tidak merasa bosan karena dirumah terus.

Positive re-evaluation pada subyek penelitian tidak ditemukan pada wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti. Begitu juga dengan *view of,* hal tersebut juga tidak ditemukan pada wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh pneliti pada kedua subyek.

Castrophobizing dalam strategi regulasi emosi yang dilakukan oleh subyek yakni subyek seakan-akan merasa dirinya dalam keadaan yang sangat menyedihkan, subyek terlalu memikirkan kematian suaminya, selalu teringat-ingat dan sampai menyebabkan subyek sakit. Selain itu subyek merasa ketakutan pada awal-awal setelah kematian suaminya karena ia merasa sendirian ketika malam hari, meminta anak-anaknya selalu menemaninya setiap saat dan agar bisa berkumpul sesering mungkin.

Blamed other yang ditunjukkan oleh subyek yakni agak menyayangkan dan menyalahkan sakit suami subyek karena kelelahan akibat jalan-jalan beberapa waktu lalu yang menyebabkan suami subyek akhirnya masuk rumah sakit. Selain itu juga subyek menyalahkan kenapa suaminya tersebut sering merokok dan susah untuk dinasehati agar tidak merokok lagi, namun tetap saja membantah sehingga sakit yang dideritanya semakin parah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain strategi dalam regulasi emosi, ada faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi subyek. Seperti yang dikemukakan oleh Salovey dan Skufter 1997 (dalam Istiqomah, 2014) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi strategi regulasi emosi, antara lain adalah usia, jenis kelamin, pola asuh, hubungan interpersonal, dan perbedaan individual. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua dari kelima faktor yang mempengaruhi strategi regulasi emosi pasca kematian pasangan hidup pada usia dewasa akhir/lansia.

Pada subyek, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subyek dahulu biasa saja, kalau nakal subyek dimarahi, jarang menggunakan kekerasan. Hal tersebut juga diungkapkan ketika subyek telah menikah, subyek tidak kumpul dengan suaminya, mengetahui hal itu bapak subyek marah dengan memukulkan ikat pinggang ke subyek namun tidak sampai mengenai subyek karena bapak subyek memukul hanya untuk membuat subyek pindah ke ruangan suaminya. Karena seharusnya sebagai suami istri mereka harus tidur dalam satu tempat, namun tidak dengan subyek. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua subyek mengajarkan kepada anaknya agar bersikap patuh dan seharusnya melayani suami dengan baik.

Pada subyek, pola asuh yang ia terapkan kepada anak-anaknya masih wajar, ketika nakal subyek memukulnya namun tidak parah atau berlebihan, kadang juga mencubit. Menurut anak subyek yang lainnya, dulu ketika menasehati subyek sering mengomel saja. Terkadang juga pernah memaksa kehendaknya. Namun hal tersebut ditanggapi oleh anak-anaknya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuruti apa yang dikatakan orang tuanya dengan maksud agar tidak menyakiti hari orang tua mereka. Selain itu juga mereka masih memilih hal apa yang harus mereka turuti atau tidak. Mereka menurutinya jika apa yang dipertintahkan itu baik, jika tidak anak-anaknya juga tidak akan melakukan hal yang diperintahkan oleh orang tuanya tersebut.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subyek pada anak-anaknya adalah mengajarkan agar mereka bersikap sabar, menerima apa adanya. Karena dahulu mereka berada pada keadaan ekonomi yang kekurangan. Hal itu pula yang subyek terapkan pada anak-anaknya sampai sekarang ini.meskipun sekarang keadaan ekonominya sudah dapat dikatakan dalam golongan yang mampu bahkan sukses.

Dalam hubungan interpersonal pada penelian ini melibatkan tentang hubungan subyek dengan suami, anak, saudara dan bahkan tetangga. Pada subyek suami subyek sangat menyayangi anak-anaknya bahkan tidak rela jika anak-anaknya dipukul oleh ibu mereka sendiri. Hubungannya dengan suami bisa dikatakan sangat romantis. Hal diungkapkan ketika subyek seringkali mengajak subyek untuk pergi keluar melihat pertunjukkan yang ada di kampung tersebut.

Hubungan subyek dengan anak-anaknya sangat baik, terlihat dari kedekatan anak dengan subyek. Saat anaknya mengetahui subyek bersedih, mereka akan menghiburnya. Karena mereka juga merasa kehilangan sosok ayah yang mereka cintai, sehingga berusaha saling menghibur satu sama lain. Ketika mereka terlibat dalam perbedaan pendapat antara anak dengan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua hal tersebut tidak berlangsung lama karena masing-masing pihak segera menyadari kesalahan masing-masing dan juga terkadang memilih pindah dari tempat tersebut untuk sementara waktu agar bisa mengintrospeksi kesalahan masing-masing dan menenangkan hati. Hal lain yang biasa mereka lakukan juga adalah sering saling mengingatkan ketika ada salah agar masalah yang timbul tidak terlalu berkepanjangan.

Selain dengan anak-anaknya, hubungan subyek dengan para tetangga juga baik, kerena subyek tidak jarang untuk berkunjung ke rumah tetangga-tetangga di sekitar rumah subyek untuk sekedar bercengkerama ataupun ikut kegiatan arisan.

Hubungan subyek dengan suami ketika masih hidup dulu juga dalam keadaan yang rukun. Meskipun ada perselisihan, salah satu dari mereka lebih memilih untuk menghindar tidak mendengarkan apa yang diributkan oleh salah satu pihak. Hubungan subyek dengan anak juga dekat. Subyek tidak membeda-bedakan kedekatannya antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan anak dengan subyek juga cukup perhatian, ketiak melihat subyek sakit, anak segera mengantarnya untuk berobat, dan juga dinasehati agak tidak sering mengeluh. Karena apa yang sekarang diterimanya adalah kehendak dari Allah SWT. Dan kita harus bisa menerimanya dengan hati yang ikhlas.

Hubungan menantu dengan subyek menunjukkan bahwa menantu subyek menganggap subyek sudah seperti ibu kandungnya sendiri. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga rumah menantu subyek letaknya yang paling dekat dengan rumah subyek, sehingga setiap hari bisa mengunjungi untuk melihat keadaan subyek.

Hubungan subyek dengan cucu dapat dilihat kedekatannya. Hal itu ditunjukkan dengan seringnya memberi nasehat terhadap subyek. Ketika bersedih cucu subyek berusaha untuk ikut menghibur subyek. Selain itu juga cucu subyek ikut mengontrol makanan apa saja yang boleh dikonsumsi dan tidak boleh dikonsumsi oleh subyek dikarenakan keadaannya yang sudah sangat tua, maka harus berhati-hati memilih makanan.

Awal pertemuan subyek dengan suami karena dijodohkan oleh orang tua mereka masing-masing. Saat itu usia subyek yang masih 15 tahun tidak mengerti apa itu menikah tidak menolak saat akan dinikahkan oleh orang tuanya. Kehidupan rumah tangganya pada awal pernikahan dapat dikatakan dalam keadaan yang kurang mampu dalam ekonomi. Mereka berdua harus berkerja keras. Namun subyek tidak perrnah meninggalkan suaminya sekalipun meski dalam keadaan yang kurang mampu. Dukungan subyek selalu diberikan kepada suami serta kerja keras sampai akhirnya keadaan tersebut berubah menjadi lebih baik seperti saat ini. mereka sukses dalam bidang pertanian dan bisa menghidupi keempat anak-anaknya. Adanya saling pengertian satu sama lain menjadikan subyek dan suami awet langgeng hingga maut yang bisa memisahkan mereka. Dukungan dari anak-anak subyek yang selalu memberi perhatian dan menghibur ketika subyek merasa sedih teringat dengan suaminya juga sangat berperan penting pada kondisi subyek sampai saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masa muda subyek bisa dikatakan memiliki cobaan hidup yang berat. Karena subyek dalam keadaan ekonomi yang bisa dikatakan kekurangan sehingga subyek dan suami harus bekerja keras untuk dapat bertahan hidup. Dari sudah terbiasa untuk hidup susah menjadikan subyek bisa mengontrol emosi subyek ketika sekaang dihadapkan dengan meninggalnya suami subyek. mereka yang kurang mampu. Karena sudah sering terlatih berada dalam keadaan yang kurang menyenangkan menyebabkan kedua subyek sudah biasa ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak menyenangkan seperti sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id